

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang mengancam kualitas sumber daya manusia (SDM) secara global. Pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting (Kemenkes RI, 2018). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa secara nasional angka stunting di Indonesia berada pada angka 24,4%, dengan prevalensi stunting di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 24,5%, dan di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 24,4% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tasikmalaya tahun 2022 tentang Penetapan Desa Lokasi Khusus Konvergensi Intervensi Stunting Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023, Kecamatan Salopa merupakan salah satu kecamatan yang ditetapkan sebagai lokus stunting. Berdasarkan data Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2019) prevalensi stunting di Kecamatan Salopa sebesar 18,6%. Desa Tanjungsari merupakan desa dengan angka prevalensi tertinggi kedua di Kecamatan Salopa setelah Desa Kawitan, yaitu dengan prevalensi 34,59% (Dinkes Tasikmalaya, 2022).

Masa balita sering dikatakan sebagai masa kritis dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama pada periode 2 tahun pertama yang termasuk dalam kategori masa emas (*golden age*) untuk pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal. Berdasarkan penelitian Sakti (2020) ditemukan bahwa stunting menyebabkan perkembangan motorik anak terganggu baik motorik kasar maupun motorik halus, hal ini menyebabkan perkembangan otak anak pada periode *golden age* tidak optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yadika *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar dimana selain mengalami gangguan pertumbuhan, anak dengan kondisi stunting juga mengalami gangguan dalam proses pematangan otak sehingga berdampak terhadap perkembangan kognitif yang pada akhirnya dapat menurunkan prestasi

belajar. Selain itu, kejadian stunting di Indonesia juga dapat menyebabkan perkembangan sosial dan afektif anak terganggu (Sakti, 2020).

Salah satu faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap kejadian stunting adalah tidak terpenuhinya asupan makan anak terutama asupan energi dan protein (Pratama *et al.*, 2019). Hasil penelitian Nirmalasari (2020) menunjukkan bahwa Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang tidak dilakukan, pemberian ASI eksklusif yang tidak dilaksanakan, pemberian MP-ASI dini sebelum usia 6 bulan, dan kualitas makanan yang kurang terkait asupan energi, protein, kalsium, zat besi, dan seng ditemukan dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Balita (usia 6-24 bulan) menerima asupan zat gizi dari Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping-Air Susu Ibu (MP-ASI). Penelitian menunjukkan bahwa durasi menyusui dan pemberian ASI eksklusif berpengaruh besar terhadap status gizi anak terutama untuk *z-score* TB/U (Susilowati *et al.*, 2016). Pemberian MP-ASI yang tidak tepat mempunyai pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting (Hasanah *et al.*, 2020). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sarwanti *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa balita stunting di Puskesmas Tambusai Utara mayoritas mempunyai riwayat pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dari segi kecepatan waktu, frekuensi, jenis dan porsi pemberian MP-ASI.

Pemenuhan asupan zat gizi dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terutama ibu, termasuk dalam hal praktik pola pemberian makan pada anak. Praktik pola pemberian makan pada anak dipengaruhi oleh pengetahuan ibu terkait gizi. Pengetahuan ibu terkait gizi merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada balita (Jesmin *et al.*, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita (Sari & Ratnawati, 2018). Penelitian pada balita di kabupaten Jember menunjukkan risiko stunting lebih kecil 5,1 kali dengan pola pemberian makanan yang baik pada balita (Rahman, 2018).

Mengingat pentingnya pengetahuan ibu untuk mendukung pemberian makan yang tepat pada balita, maka peneliti tertarik untuk

mengetahui “Gambaran Pengetahuan dan Praktik Pola Pemberian Makan Ibu pada Balita Stunting (12-59 bulan) di Desa Tanjungsari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Prevalensi stunting di tingkat nasional maupun di tingkat daerah masih sangat tinggi. Pengetahuan ibu terkait gizi dan praktik pola pemberian makan ibu pada balita merupakan salah satu penyebab kejadian stunting pada balita. Pengetahuan ibu terkait gizi yang baik dan praktik pola pemberian makan ibu pada balita yang tepat menjadi penting untuk memperbaiki keadaan stunting di Indonesia, khususnya di Desa Tanjungsari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan dan praktik pola pemberian makan ibu pada balita stunting (12-59 bulan) di Desa Desa Tanjungsari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pengetahuan dan praktik pola pemberian makan ibu pada balita stunting (12-59 bulan) di Desa Tanjungsari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran balita stunting (12-59 bulan) di Desa Tanjungsari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita stunting (12-59 bulan) di Desa Tanjungsari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Mengetahui gambaran praktik pola pemberian makan ibu pada balita stunting (12-59 bulan) di Desa Tanjungsari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

## **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pengetahuan dan praktik pola pemberian makan ibu pada balita stunting (12-59 bulan) di Desa Tanjungsari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian serta sebagai media pembelajaran untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan.

### **b. Bagi Institusi**

#### **1) Bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya**

Penelitian ini dapat menambah sumber kepustakaan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan menambah informasi serta pemahaman mengenai gambaran pengetahuan dan praktik pola pemberian makan ibu pada balita stunting (12-59 bulan) di Desa Tanjungsari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya.

#### **2) Bagi Puskesmas Salopa dan Pemerintah Desa Tanjungsari**

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai gambaran pengetahuan dan praktik pola pemberian makan ibu pada balita stunting (12-59 bulan) di Desa Tanjungsari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya untuk upaya diseminasi khususnya dalam program percepatan penurunan prevalensi stunting.

### **c. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait gambaran pengetahuan dan praktik pola pemberian makan ibu pada balita stunting (12-59 bulan) di Desa Tanjungsari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya.